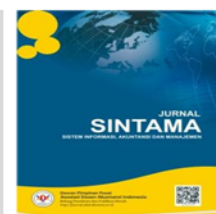




**SINTAMA: Jurnal Sistem Informasi,
Akuntansi dan Manajemen**
journal homepage: <https://jurnal.adai.or.id/index.php/sintama>



Pengaruh *Corporate Social Responsibility*, Ukuran Perusahaan, Dan *Financial Distress* terhadap Auditor Switching

Yoni Hindirwan¹ & Septian Bayu Kristanto²

¹Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi & Bisnis, Universitas Kristen Krida Wacana

²Center of Tax & Accounting Studies, Universitas Kristen Krida Wacana

Email: yonih.322020084@civitas.ukrida.ac.id;

septian.bayu@ukrida.ac.id

Penulis Korespondensi: Septian Bayu Kristianto

e-mail: septian.bayu@ukrida.ac.id

ARTIKEL INFO

Artikel History:

Menerima: 15 Jan 2024

Diterima: 29 Jan 2024

Tersedia Online: 31 Jan 2024

Kata kunci:

Corporate Social Responsibility, Ukuran Perusahaana, Financial Distress, Auditor Switching

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh corporate social responsibility, ukuran perusahaan, dan financial distress terhadap auditor switching. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, dan sumber data yang diperoleh yaitu data sekunder. Populasi penelitian ini adalah perusahaan consumer non cyclical yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel penelitian berjumlah 30 perusahaan consumer non cyclical dengan menggunakan laporan keuangan tahunan dan memiliki data yang lengkap sesuai dengan variabel-variabel yang digunakan selama tahun 2020-2022. Metode yang digunakan analisis data menggunakan analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai Nagelkerke R Square sebesar 0,242, yang berarti corporate social responsibility, ukuran perusahaan, dan financial distress dapat menjelaskan 24,2% terhadap auditor switching dan sisanya dipengaruhi variabel lain di luar penelitian ini. Hasil pengujian menunjukkan bahwa: (1) corporate social responsibility berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap auditor switching, (2) ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap auditor switching, sedangkan (3) financial distress berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap auditor switching.

Artikel History:

Received: 15 Jan 2024

Accepted: 29 Jan 2024

Available Online: 31 Jan 2024

Keywords:

Corporate Social Responsibility, Firm Size, Financial Distress, Auditor Switching

The purpose of this research is to examine the influence of corporate social responsibility, company size and financial distress on auditor switching. This research is quantitative, and the data source obtained is secondary data. The population of this research is non-cyclical consumer companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The research sample consisted of 30 non-cyclical consumer companies using annual financial reports and having complete data according to the variables used during 2020-2022. The method used for data analysis uses logistic regression analysis. The research results show that the Nagelkerke R Square value is 0.242, which means that corporate social responsibility, company size and financial distress can explain 24.2% of auditor switching and the rest is influenced by other variables outside this research. The test results show that: (1) corporate social responsibility has a positive and insignificant effect on auditor switching, (2) company size has a positive and significant effect on auditor switching, and (3) financial distress has a negative and insignificant effect on auditor switching.



1. PENDAHULUAN

Laporan keuangan suatu perusahaan menjadi hal terpenting bagi perusahaan karena akan diperlihatkan kepada para pemegang saham. Selain itu, laporan keuangan yang menunjukkan profit dan kinerja yang baik akan menjadi nilai plus bagi perusahaan tersebut dan cenderung akan banyak menarik investor untuk bergabung dan menaruh modal mereka di perusahaan tersebut. Dengan alasan tersebut, maka diperlukan adanya proses audit atau pemeriksaan laporan keuangan untuk mengetahui kewajaran atau kelayakan penyajian laporan keuangan perusahaan tersebut. Proses audit dapat dilakukan dengan menggunakan jasa auditor dari Kantor Akuntan Publik (KAP) yang kompeten dalam memeriksa laporan keuangan. Dengan semakin meningkatnya jumlah KAP yang berdiri hingga saat ini, menjadi opsi bagi setiap perusahaan untuk menggunakan auditor dari KAP sebelumnya atau mengganti dengan auditor dari KAP lain.

Prosedur pemeriksaan laporan keuangan ini terutama sangat diperlukan bagi perusahaan yang sudah menjadi perusahaan terbuka bagi masyarakat, karena akan menampilkan laporan keuangannya kepada masyarakat luas. Oleh karena itu, perusahaan yang sudah go public ataupun sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia diharapkan telah memikirkan cara untuk membuat dan mempublikasikan laporan keuangan yang telah diaudit secara wajar dan dapat dipercaya. Untuk menjaga hasil laporan audit yang senantiasa objektif, maka perusahaan perlu mengadakan rotasi auditor (auditor switching) agar tidak terjadi hubungan yang subjektif antara klien (perusahaan) dengan auditor sehingga dapat menurunkan nilai keabsahan laporan keuangan tersebut. Dengan alasan tersebut, maka auditor switching perlu diadakan.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi auditor switching yang pertama adalah corporate social responsibility (CSR). Corporate Social Responsibility (CSR) telah menjadi fokus perhatian khususnya konteks bisnis modern di mana perusahaan seharusnya tidak hanya mengejar profit, akan tetapi mempertimbangkan dampak yang muncul seperti sosial dan lingkungan perusahaan tempat perusahaan beroperasi. Corporate social responsibility merujuk pada bentuk kewajiban perusahaan yang disebabkan karena adanya aktivitas operasional perusahaan dimana dalam proses operasionalnya telah terjadi ketimpangan sosial dan kerusakan di daerah sekitar kegiatan operasional perusahaan tersebut (Setiawan & M, 2014).

Pertama, perusahaan dapat menganggap CSR sebagai tanggung jawab tambahan yang terpisah dari fungsi audit. Dengan kata lain, perusahaan mungkin lebih fokus pada aspek keuangan dan kepatuhan audit daripada pada praktik CSR mereka saat mempertimbangkan pergantian auditor. Kedua, pemilihan auditor sering kali didasarkan pada kriteria profesional dan teknis, dan tidak selalu berkaitan dengan aspek non-keuangan seperti CSR. Perusahaan yang melakukan banyak kegiatan sosial bertanggung jawab akan memiliki reputasi yang lebih baik. Perusahaan yang memiliki reputasi baik akan menarik minat investor untuk berinvestasi pada perusahaan yang disukai oleh masyarakat. Hal ini akan berdampak pada loyalitas konsumen yang semakin kuat dan meningkatkan penjualan dan profitabilitas perusahaan dalam jangka panjang (Yuliyanti, 2019). Hal ini memiliki kecenderungan bahwa CSR tidak berpengaruh terhadap auditor switching dengan tujuan untuk melindungi nama baik perusahaan terhadap pandangan para pemegang saham / shareholders. Faktor lain yang dapat berpengaruh adalah ukuran perusahaan. Dalam dunia bisnis yang dinamis, keputusan perusahaan untuk melakukan pergantian auditor menjadi perhatian utama dalam literatur akuntansi dan audit. Salah satu faktor yang menarik perhatian penelitian adalah ukuran perusahaan, yang diyakini memiliki dampak signifikan terhadap kecenderungan pergantian auditor. Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar cenderung memiliki sumber daya dan kapasitas yang lebih besar untuk mengelola proses auditor switching, mungkin sebagai strategi untuk menjaga independensi auditor atau mencapai tujuan keuangan yang lebih ambisius. Menurut Juliatari (2013) dalam Aprianti & Hartaty (2016), perusahaan yang ukurannya besar akan

mengalami kesulitan dalam melakukan pengelolaan operasional perusahaan secara kompleks. Ukuran perusahaan diukur melalui parameter seperti total aset, pendapatan, dapat mencerminkan kapasitas perusahaan untuk mengelola risiko dan menghasilkan laba. Faktor ukuran perusahaan memiliki kecenderungan untuk dapat mengganti auditornya dalam menjaga dan memelihara auditor yang independen. Variabilitas dalam dampak ukuran perusahaan disebabkan oleh faktor kontekstual, seperti regulasi dan struktur industri. Hal tersebut juga akan berhubungan dengan kemampuan perusahaan yang memiliki ukuran yang besar dalam menghasilkan keuntungan yang lebih tinggi cenderung memerlukan adanya pergantian auditor untuk mewujudkan hal tersebut.

Adapun Financial distress yang dapat menjadi faktor pengaruh terhadap auditor switching dimana suatu perusahaan dinyatakan sedang menghadapi masalah keuangan yang sulit. Kecenderungan kesulitan keuangan tersebut membuat perusahaan memikirkan untuk mengganti auditornya demi menyelamatkan kondisi keuangan karena jika tidak segera ditangani, maka akan memungkinkan bagi perusahaan tersebut untuk melakukan likuidasi dan menutup perusahaannya. Terlebih lagi, dalam konteks financial distress, perusahaan mungkin menghargai keberlanjutan hubungan dengan auditor yang sudah akrab dengan kompleksitas struktural dan keuangan mereka. Selain itu, auditor yang telah bekerja dengan perusahaan selama periode ketidakstabilan finansial dapat memberikan keuntungan tambahan, seperti pemahaman kontekstual yang lebih baik, yang mungkin sulit dijelaskan oleh auditor baru.

Meskipun financial distress dapat memicu perubahan signifikan dalam manajemen dan kebijakan perusahaan, tetapi keputusan untuk melakukan auditor switching mungkin terpengaruh oleh pertimbangan praktis dan strategis yang tidak selalu terkait dengan kondisi finansial yang sulit. Hal ini juga berdampak pada ketidakmampuan dalam menghasilkan keuntungan per lembar saham dimana EPS tersebut kemungkinan didistribusikan pada para pemegang saham yang keuntungannya diperoleh perusahaan dari hasil kegiatan operasionalnya sehingga keuntungan perusahaan akan terancam dan menuju ke arah kebangkrutan jika tidak dilakukan adanya pergantian auditor. Perusahaan yang mengalami financial distress sering kali harus mengutamakan stabilisasi keuangan dan pemulihan kondisi keuangan mereka. Pada situasi tersebut, keputusan untuk melakukan perubahan auditor mungkin dianggap sebagai prioritas yang lebih rendah dibandingkan dengan usaha memperbaiki likuiditas dan solvabilitas perusahaan. Financial distress menciptakan ketidakpastian dan risiko tambahan bagi perusahaan. Pergantian auditor dapat dianggap sebagai risiko tambahan yang dapat menambah ketidakstabilan dan mengakibatkan perubahan yang tidak terduga dalam proses audit. Dalam situasi financial distress, perusahaan mungkin lebih cenderung untuk mempertahankan hubungan dengan auditor saat ini untuk menciptakan kesinambungan dalam proses penilaian dan audit. Hal ini dapat membantu perusahaan untuk tetap fokus pada perbaikan dan perubahan yang dibutuhkan tanpa memunculkan ketidakpastian tambahan melalui perubahan auditor.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, maka penelitian ini akan menguji apakah corporate social responsibility, ukuran perusahaan, dan financial distress memiliki pengaruh auditor switching pada perusahaan sektor consumer non cyclical yang listed di Bursa Efek Indonesia pada periode 2020 hingga 2022.

2. TINJAUAN TEORITIS

Teori Agensi (Agency Theory)

Teori agensi adalah kerangka kerja konseptual yang telah menjadi landasan utama dalam memahami relasi pemilik (prinsipal) dan agen bertindak untuknya (agent) dalam konteks organisasi. Menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam Agustina dan Aris (2014) menerangkan bahwa agency theory bersifat kontraktual yaitu hubungan pihak pemberi kerja (prinsipal) dengan

pihak agent sebagai pelaksana jasa yang penting milik prinsipal, maka pihak prinsipal dapat digambarkan menjadi pemegang saham yang memiliki kuasa untuk mengambil keputusan perusahaan dan dalam pemberian mandat kepada pelaksana jasa (agent) sebagai manajer yang menjadi pengelola perusahaan yang mengatasnamakan prinsipal. Permasalahan agensi tersebut dapat terjadi karena perbedaan tujuan atau konflik pihak prinsipal dan manajemen perusahaan perusahaan karena pada pihak prinsipal pasti menginginkan penyajian laporan keuangan yang diberikan pihak manajemen (agent) bersifat apa adanya dengan menunjukkan kondisi keuangan perusahaan yang transparan. Sedangkan dalam penerapan secara nyatanya, pihak manajemen yang mementingkan tujuannya sendiri berusaha dengan upaya apapun agar laporan keuangan yang disajikan memiliki hasil optimal dimana salah satu cara yang dilakukan yaitu dengan membuat laporan keuangan terlihat menarik terhadap prinsipal dan supaya investor juga lebih banyak yang tertarik untuk menginvestasikan dananya ke perusahaan (Nurdiniah & Pradika, 2017). Dalam situasi ini, auditor memiliki peran sebagai penjaga integritas dan keandalan informasi keuangan. Tujuan utamanya adalah untuk mengevaluasi apakah laporan keuangan dapat dipercaya dan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku, atau sebaliknya, apakah terdapat ketidaksesuaian atau penyimpangan. Dengan demikian, kehadiran auditor menjadi sangat vital dalam menjaga keabsahan laporan keuangan dan meminimalisir potensi konflik kepentingan yang mungkin muncul antara manajemen dan pihak pemegang saham. Maka dari itu, fungsi auditor sebenarnya ialah untuk memeriksa dan memberi opini terkait laporan keuangan yang diberikan oleh manajemen sudah dibuat dengan wajar sesuai dengan kenyataannya atau tidak (Susanto, 2018). Auditor dipilih oleh pihak yang berwenang yaitu pihak manajemen sebagai agen serta memiliki hak dalam penentuan dan penukaran auditor dari kantor akuntan publik manapun dengan bebas, sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa akan ada tindakan yang dilakukan manajemen baru dalam melakukan pencarian auditor yang cocok supaya penyajian laporan keuangan dapat bebas dari kesalahan material (Widajantie & Dewi, 2020).

Auditor Switching

Auditor switching atau pergantian auditor merupakan fenomena yang seringkali menjadi fokus penelitian dalam bidang akuntansi dan audit. Teori ini mencakup berbagai aspek yang berkaitan dengan keputusan perusahaan untuk mengganti auditor mereka. Pergantian auditor dapat mencerminkan dinamika yang kompleks dalam hubungan antara perusahaan dan auditor yang berdampak pada aspek-aspek seperti independensi auditor, kualitas audit, dan persepsi pasar terhadap keandalan informasi keuangan. Auditor switching merujuk keputusan perusahaan dengan mengganti auditor yang sebelumnya bertanggung jawab atas audit laporan keuangannya. Pergantian ini dapat terjadi atas berbagai alasan dan memiliki dampak yang signifikan terhadap tata kelola perusahaan, praktik audit, dan persepsi stakeholders. Dilaksanakannya pergantian auditor dalam rangka pemenuhan tanggung jawab perusahaan terhadap pergantian auditor oleh Peraturan Menteri Keuangan RI Nomor 17/PMK.01/2008 pasal 3 dalam Niandari (2017). Selain itu, perusahaan sebagai klien melakukan perotasian auditor yang bertujuan untuk mempertahankan prinsip independensi seorang auditor agar tetap mendapatkan kepercayaan publik. Dengan mempertahankan hubungan yang sehat dan dinamis dengan auditor, perusahaan berharap dapat membangun fondasi kepercayaan yang kuat dari pihak publik, pemegang saham, dan pemangku kepentingan lainnya. Strategi perotasian auditor diimplementasikan dengan penuh kesadaran akan pentingnya independensi tersebut dalam menghasilkan laporan keuangan yang dapat diandalkan dan objektif. Dapat disimpulkan bahwa auditor switching adalah fokus perusahaan dalam rangka untuk melakukan pergantian auditornya (Widajantie & Dewi, 2020).

Corporate Social Responsibility

Corporate Social Responsibility (CSR) telah menjadi fokus utama dalam literatur bisnis dan akuntansi, mencerminkan evolusi peran perusahaan dari sekadar pencarian keuntungan finansial menjadi agen perubahan sosial dan lingkungan. Penelitian mengenai pengaruh CSR terhadap auditor switching menjadi semakin penting seiring meningkatnya kesadaran terhadap tanggung jawab sosial perusahaan dan pertumbuhan kebutuhan akan transparansi dalam hubungan bisnis. CSR didefinisikan sebagai pendekatan bisnis yang memperhatikan dampaknya pada masyarakat, lingkungan, dan pemangku kepentingan selain pemegang saham. Dimensi utama CSR meliputi aspek ekonomi, lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan. Konsep ini menunjukkan bahwa perusahaan harus bertanggung jawab tidak hanya terhadap pemiliknya, tetapi juga terhadap masyarakat yang lebih luas. Menurut Setiawan & M (2014), Corporate social responsibility merupakan suatu cara perusahaan untuk dapat memenuhi kewajiban atau tanggung jawab sosial perusahaannya yang disebabkan oleh aktivitas operasional perusahaan dimana dalam proses operasionalnya telah terjadi ketimpangan sosial dan kerusakan di daerah sekitar kegiatan operasional perusahaan tersebut. Dengan semakin banyaknya bentuk komitmen sebuah perusahaan dalam mempertanggungjawabkan setiap dampak dari kegiatan operasionalnya, maka semakin bagus juga citra atau image dari suatu perusahaan tersebut. Perusahaan dalam kategori memiliki citra baik yang memuaskan kepada masyarakat akan menarik minat investor, dan memicu peningkatan loyalitas pada konsumen yang kemudian akan berdampak pada penjualan jangka panjang perusahaan serta akan mempengaruhi peningkatan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan usahanya (Yuliyanti, 2019). Corporate Social Responsibility adalah kewajiban perusahaan dan para pemangku kepentingan untuk aktif dan bertanggung jawab dalam aspek sosial dan lingkungan, dengan tujuan memperoleh dukungan dari pihak-pihak yang berkepentingan (Wahyu; Deni, 2022). CSR didefinisikan sebagai kewajiban suatu perusahaan untuk menjalankan kegiatan bisnisnya dengan memperhatikan dampaknya terhadap masyarakat dan lingkungan. Manfaatnya mencakup peningkatan loyalitas pelanggan, peningkatan kepercayaan masyarakat, dan potensi peningkatan kinerja keuangan jangka panjang.

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan seringkali dianggap sebagai prediktor penting dalam penilaian kesehatan keuangan suatu entitas bisnis. Studi empiris menunjukkan bahwa perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki lebih banyak sumber daya finansial, memberikan mereka keunggulan dalam mengakses modal dan menanggung risiko bisnis. Seiring dengan pertumbuhan ukuran perusahaan, risiko kebangkrutan cenderung menurun, menciptakan landasan keuangan yang lebih stabil. Ukuran perusahaan juga dapat memengaruhi kebijakan keuangan yang diadopsi. Perusahaan besar mungkin lebih mampu mengakses pasar modal dan, oleh karena itu, cenderung memiliki struktur modal yang lebih optimal. Menurut Juliatari (2013) dalam Aprianti & Hartaty (2016), perusahaan yang ukurannya lebih besar akan mempersulit prinsipal dalam melaksanakan pemantauan terhadap setiap tindakan agen yang akan menyebabkan agen untuk melakukan tindakan yang menguntungkan dirinya daripada menguntungkan perusahaan prinsipal. Dengan semakin meningkatnya ukuran suatu perusahaan, maka memungkinkan adanya peningkatan jumlah masalah agensi (konflik agen) serta juga meningkatkan ekspektasi kualitas yang lebih tinggi. Dapat ditarik sebuah kesimpulan, suatu ukuran perusahaan mampu mempengaruhi pergantian auditor. (Aprianti & Hartaty, 2016).

Financial Distress

Financial distress, atau kesulitan keuangan, merujuk pada kondisi di mana suatu perusahaan menghadapi tantangan serius dalam memenuhi kewajiban keuangannya. Kondisi ini

dapat memiliki dampak yang signifikan pada kelangsungan hidup dan kesehatan finansial perusahaan. Financial distress terjadi ketika perusahaan mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajiban keuangannya. Menurut Platt & Platt (2002) pada Manto dan Lesmana (2018), kondisi finansial yang mengalami tahap penurunan terus menerus menyebabkan kebangkrutan bagi perusahaan tersebut. Financial distress menjadi fokus kajian yang krusial dalam literatur keuangan dan manajemen bisnis, terutama karena dampaknya yang signifikan terhadap kelangsungan operasional perusahaan. Kondisi financial distress muncul ketika sebuah perusahaan mengalami kesulitan finansial yang dapat mengancam kelangsungan bisnisnya. Financial distress ditandai dengan ketidakmampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan per lembar saham (earning per shares) dimana keuntungan tersebut akan didistribusikan kepada para pemegang saham yang keuntungannya diperoleh perusahaan dari hasil kegiatan operasionalnya (Agusrianda, R. Adri Satriawan Surya, 2014). Financial distress dapat memengaruhi keputusan investasi perusahaan. Ketidakpastian finansial dapat menghambat kemampuan perusahaan untuk mengambil proyek-proyek investasi yang berisiko.

Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Auditor Switching

Penelitian yang dilakukan Setiawan & M (2014) menjelaskan bahwa CSR tidak memiliki pengaruh atau keterkaitan terhadap pergantian auditor. Dalam penelitiannya dikatakan dalam menjaga reputasi baik suatu perusahaan tersebut terhadap pemegang saham dan masyarakat sosial sekitar lingkungan perusahaan, maka cenderung untuk tidak melakukan pergantian auditor secara voluntary. Hal ini diperkuat oleh semakin meningkatnya tanggung jawab sosial sebuah perusahaan maka citra perusahaan akan semakin baik juga (Liyani et al., 2015). Semakin baik citra sebuah perusahaan maka akan mengundang para investor untuk menaruh modal mereka di perusahaan tersebut. Dengan demikian, konsumen akan memiliki kepercayaan penuh terhadap perusahaan tersebut dan dalam jangka panjang akan meningkatkan keuntungan dari perusahaan tersebut. Perusahaan yang lebih aktif dalam melaksanakan tanggung jawab sosialnya mungkin memiliki pertimbangan tambahan, seperti reputasi positif atau adanya keinginan untuk mempertahankan citra etis, yang dapat mempengaruhi keputusan untuk melakukan pergantian auditor. Oleh karena itu, CSR dianggap sebagai faktor yang dapat memengaruhi dinamika auditor switching dalam konteks keputusan. Maka dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang menerapkan CSR akan berpengaruh negatif dan tidak signifikan yaitu semakin banyak pengungkapan CSR maka tidak akan berdampak pada kecenderungan perusahaan untuk melakukan pergantian auditor.

H1 : Corporate Social Responsibility memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Auditor Switching.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Auditor Switching

Ukuran perusahaan memberikan gambaran tentang seberapa besar keuntungan yang dihasilkan oleh suatu entitas bisnis. Keterkaitan antara ukuran perusahaan dan profitabilitas menjadi suatu indikator krusial, di mana semakin besar keuntungan yang diperoleh, semakin besar pula perusahaan tersebut dapat diklasifikasikan. Keuntungan yang signifikan mencerminkan daya tahan dan kesehatan finansial perusahaan, sementara perusahaan dengan profitabilitas yang lebih rendah mungkin cenderung memiliki skala operasional yang lebih kecil. Dalam penelitian yang dilakukan Nasser, et al. dalam Luh & Wayan (2014) dinyatakan bahwa dengan meningkatnya suatu ukuran perusahaan akan meningkatkan konflik yang terjadi dalam suatu perusahaan dan menyebabkan keinginan agen yang meningkat untuk melakukan perbandingan kualitas auditor. Dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan menunjukkan besarnya profit yang dihasilkan perusahaan, dengan semakin besar profit yang didapatkan maka perusahaan dapat diklasifikasikan

sebagai perusahaan yang besar, dan sebaliknya. Dalam upaya meningkatkan laba yang dihasilkan suatu perusahaan, maka entitas memiliki kecenderungan untuk melakukan pergantian auditor yang lebih kompeten untuk mewujudkan peningkatan laba tersebut.

H2 : Ukuran Perusahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Auditor Switching.

Pengaruh Financial Distress Terhadap Auditor Switching

Penelitian oleh Harisman (2017) menunjukkan bahwa entitas yang berada dalam keadaan finansial yang kurang baik cenderung tidak dapat memenuhi kewajiban dan operasional perusahaan, maka untuk menghemat biaya perusahaan akan berpotensi untuk mengganti auditornya. Situasi finansial yang kurang baik dapat menjadi faktor pendorong perusahaan untuk mengambil tindakan penghematan biaya, yang salah satunya dapat tercermin dalam keputusan untuk melakukan pergantian auditor. Hasil penelitian yang dilakukan Nurcahyani (2013) dalam Aprilia & Effendi (2019) yang juga didukung dengan penelitian Schwartz dan Soo (1995) dalam Aprilia & Effendi (2019) berisi pernyataan bahwa perusahaan cenderung melakukan pergantian auditor saat akan mengalami kebangkrutan dibandingkan dengan perusahaan yang belum terdeteksi akan bangkrut. Oleh karena itu, pergantian auditor dapat dianggap sebagai langkah strategis, baik sebagai tindakan preventif maupun responsif, yang diambil oleh manajemen perusahaan saat mereka menghadapi kondisi finansial yang memprihatinkan. Keberlanjutan operasional dan kelangsungan bisnis menjadi sorotan utama dalam konteks ini, dan pergantian auditor dapat menjadi salah satu aspek strategis dalam upaya mengelola risiko keuangan perusahaan. Dapat disimpulkan, Financial distress memiliki pengaruh terhadap pergantian auditor karena perusahaan sedang dalam kondisi kesulitan keuangan untuk memenuhi kewajiban dan di sisi lain ingin tetap menjaga kepercayaan pemegang saham tidak ingin mendapatkan kesan negatif dari pemegang saham di perusahaan tersebut.

H3 : Financial Distress memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Auditor Switching.

3. METODA PENELITIAN

Dengan merujuk pada sumber-sumber data yang ada, maka penelitian ini mempunyai jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder. Data kuantitatif merupakan data berupa angka terstruktur untuk menyederhanakan pembaca. Data sekunder diambil dari data yang dikumpulkan melalui laporan keuangan tahunan. Penelitian kali ini mengambil data dari laporan keuangan tahunan (annual report) perusahaan dalam sektor consumer non cyclical yang listed di Bursa Efek Indonesia melalui www.idx.co.id. Dengan sumber-sumber data yang telah diperoleh, penulis kemudian mengambil populasi yaitu seluruh perusahaan yang *listed* di Bursa Efek Indonesia. Sampel yang akan diuji yaitu akan berfokus pada laporan keuangan dari Bursa Efek Indonesia dalam waktu 3 tahun terakhir periode 2020 hingga 2022 dalam sektor consumer non cyclical menggunakan metode *purposive sampling*.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya terkait dengan sampel yang akan diteliti, persamaan model regresi logistik dengan persamaan sebagai berikut :

$$\ln_{1-AS}^{AS} = \beta_0 + \beta_1 \text{CSR}_1 + \beta_2 \text{UP}_2 + \beta_3 \text{FD}_3 + e$$

Keterangan :

AS = Auditor Switching

CSR = Corporate Social Responsibility

UP = Ukuran Perusahaan

FD = *Financial distress*

β_1 = Koefisien regresi X1

β_2 = Koefisien regresi X2

β_3 = Koefisien regresi X3

e = Error

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Sampel Penelitian

Tabel 1. Sampel Penelitian

No.	Kriteria	Jumlah Sampel
1.	Perusahaan consumer non-cyclicals yang listed di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020 – 2022	83
2.	Perusahaan tidak memiliki laporan tahunan yang lengkap tahun 2020 - 2022	(24)
3.	Perusahaan tidak memiliki kebutuhan data variabel yang lengkap tahun 2020 - 2022	(29)
	Sampel	30
	Tahun	3
	Total Sampel	90

Berdasarkan tabel filter diatas, didapatkan 90 data dari perusahaan Consumer Non-Cyclicals selama periode 2020-2022 sebagai sampel yang digunakan dalam penelitian ini.

Statistik Deskriptif

Tabel 2. Hasil Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CSR	90	.22	.79	.5110	.12046
UP	90	14.29	30.73	22.8367	5.68446
FD	90	-1.94	3.49	.6870	.69793
AS	90	0	1	.17	.375
Valid N (listwise)	90				

Sumber : *Output SPSS 25*

Berdasarkan tabel 2, hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa variabel auditor switching (Y) nilai minimumnya 0, nilai maksimumnya adalah 1, yang melakukan auditor switching sebanyak 17% dari 90 sampel perusahaan atau sejumlah 15 sampel perusahaan dan standar deviasi 0,375. Variabel CSR (X1) menunjukkan nilai minimum 0,22 dan maksimum 0,79, jumlah yang menerapkan CSR adalah 51% atau sejumlah 45 sampel perusahaan dan standar deviasi 0,1204. Variabel UP (X2) menunjukkan nilai minimum 14,29 dan maksimum 30,73, mean sebesar 22,83 dan standar deviasi 5,6844 sementara itu variabel FD (X3) menunjukkan nilai minimumnya -1,94 dan maksimum 3,49, nilai rata-rata (mean) sebesar 0,687 dan standar deviasinya sebesar 0,6979.

Analisis Regresi Logistik

Tabel 3. Hasil Uji Kelayakan Model Regresi

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	df	Sig.
1	4.050	8	.853

Sumber : *Output SPSS 25*

Penelitian ini menggunakan uji Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit Test dalam menguji kelayakan model regresi. Nilai Chi-Square sebesar 4,050 dan nilai signifikansi sebesar 0,853 yang dimana lebih besar dari 0,05, sehingga hal ini menunjukkan bahwa H0 dapat diterima karena tidak adanya perbedaan antara data observasi dan model mampu memprediksi observasinya.

Tabel 4. Koefisien Determinasi

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	67.130 ^a	.144	.242

a. Estimation terminated at iteration number 6 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber : *Output SPSS 25*

Terlihat dalam pengujian ini dapat diketahui sejauh mana variabel dependen dijelaskan oleh variabel independennya. Pada tabel 4, nilai Nagelkerke R Square mencapai 0,242 yang artinya variabel independen pada penelitian ini hanya mampu menjelaskan variabel dependen sebanyak 24,2% sedangkan 75,8% sisanya dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian ini.

Tabel 5. Matriks Klasifikasi

Observed		Predicted		Percentage Correct
		AS	1	
Step 1	AS	75	0	100.0
	1	13	2	13.3
Overall Percentage				85.6

a. The cut value is .500

Sumber : *Output SPSS 25*

Tabel 5 menunjukkan bahwa sebesar 13,3% kekuatan prediksi memprediksi kemungkinan perusahaan melakukan auditor switching. Hal ini menunjukkan terdapat 2 perusahaan yang diperkirakan akan melakukan auditor switching dari 13 perusahaan yang tidak melakukan auditor switching. Kemudian sebesar 100% kekuatan prediksi memperkirakan kemungkinan perusahaan tidak melakukan auditor switching, sehingga dapat dikatakan bahwa 75 perusahaan diprediksi tidak melakukan auditor switching.

Tabel 6. Hasil Pengujian Hipotesis

Variables in the Equation		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	CSR	4.900	2.962	2.736	1	.098	134.268
	UP	.187	.082	5.147	1	.023	1.206
	FD	-.250	.473	.281	1	.596	.778
	Constant	-8.773	3.032	8.374	1	.004	.000

a. Variable(s) entered on step 1: CSR, UP, FD.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, diperoleh persamaan sebagai berikut :

$$Y = -8,773 + 4,9X_1 + 0,187X_2 - 0,250X_3$$

Berdasarkan tabel 4.6, variabel CSR memiliki nilai koefisien regresi 4,9 dan nilai signifikansi sebesar 0,098. Nilai signifikansi menunjukkan angka lebih besar dari 0,05 sehingga menunjukkan bahwa H1 ditolak. Jadi, CSR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap auditor switching. Berdasarkan tabel 4.6, variabel UP memiliki nilai koefisien regresi 0,187 dan nilai signifikansi sebesar 0,023. Nilai signifikansi menunjukkan angka lebih kecil dari 0,05 sehingga menunjukkan bahwa H1 diterima. Jadi, UP berpengaruh positif terhadap auditor switching. Berdasarkan tabel 4.6, variabel FD memiliki nilai koefisien regresi -0,250 dan nilai signifikansi sebesar 0,596. Nilai signifikansi menunjukkan angka lebih besar dari 0,05 sehingga menunjukkan bahwa H1 ditolak. Jadi, FD berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap auditor switching.

Pengaruh Corporate Social Responsibility terhadap Auditor Switching

Pada hasil uji ditemukan bahwa hasil dari CSR yaitu berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap auditor switching. Hasil ini dinyatakan dengan koefisien regresi sebesar 4,9 yang berarti setiap kenaikan 1 satuan CSR, akan menyebabkan terjadinya pergantian auditor sebesar 4,9 satuan. Nilai signifikansi sebesar 0,098 yang berarti lebih besar dari 0,05. Hal ini sejalan dengan penelitian Setiawan & M (2014) yang menjelaskan bahwa CSR tidak memiliki pengaruh atau keterkaitan terhadap pergantian auditor. Kemudian sejalan juga dengan penelitian Yuliyanti (2019) yang menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki citra baik kepada masyarakat akan menarik minat investor, dan memicu peningkatan loyalitas pada konsumen yang kemudian akan berdampak pada penjualan jangka panjang perusahaan serta akan mempengaruhi peningkatan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan usahanya. Hal ini diperkuat oleh semakin meningkatnya tanggung jawab sosial sebuah perusahaan maka citra perusahaan akan semakin baik juga dan cenderung untuk mengabaikan pergantian auditor demi menjaga kualitas dan reputasi perusahaan (Liyani et al., 2015). Pengungkapan CSR mengukur seberapa banyak perusahaan menerapkan CSR di dalam kinerja dan operasionalnya. Semakin banyak pengungkapan CSR, maka tidak akan berpengaruh terhadap kecenderungan perusahaan untuk melakukan auditor switching. Dengan demikian H1 ditolak.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Auditor Switching

Pada hasil uji ditemukan bahwa UP berpengaruh positif dan signifikan terhadap auditor switching. Hasil ini dinyatakan dengan koefisien regresi sebesar 0,187 yang berarti setiap kenaikan 1 satuan UP, akan menyebabkan terjadinya pergantian auditor sebesar 0,187 satuan. Nilai signifikansi sebesar 0,023 yang berarti lebih kecil dari 0,05. Sejalan dengan teori agensi, perusahaan yang memiliki ukuran lebih besar akan mempersulit prinsipal dalam melakukan pemantauan terhadap setiap tindakan agen yang akan menyebabkan agen untuk melakukan tindakan yang menguntungkan dirinya daripada menguntungkan perusahaan itu sendiri (Agustina & Aris, 2014). Dengan semakin meningkatnya ukuran suatu perusahaan, maka memungkinkan adanya peningkatan jumlah masalah agensi (konflik agen) serta perusahaan juga menginginkan adanya ekspektasi kualitas yang lebih tinggi (Aprianti & Hartaty, 2016). Perusahaan yang memiliki ukuran yang besar cenderung akan melakukan pergantian auditor dikarenakan adanya konflik yang terjadi dalam suatu perusahaan dan menyebabkan keinginan agen untuk melakukan perbandingan kualitas auditor dan selalu memilih kualitas auditor yang semakin baik (Luh & Wayan, 2014). Ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap auditor switching karena semakin total aset dalam suatu perusahaan maka semakin mampu perusahaan untuk lebih kompeten menggunakan jasa audit yang lebih mahal dibandingkan dengan perusahaan kecil (Setiawan & M,

2014). Dapat disimpulkan bahwa semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka perusahaan akan melakukan pergantian auditor. Dengan demikian H2 diterima.

Pengaruh Financial Distress terhadap Auditor Switching

Pergantian auditor dapat melibatkan biaya dan waktu yang signifikan dalam pembentukan pemahaman mendalam tentang perusahaan. Dalam situasi financial distress, perusahaan cenderung lebih memilih meminimalkan biaya dan kerumitan yang terkait dengan pergantian auditor demi menjaga likuiditas dan kelangsungan operasional. Dalam keseluruhan, hasil penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan perusahaan terkait dengan auditor switching di tengah kondisi financial distress. Pendekatan ini memperkaya literatur terkait auditor switching dan memberikan wawasan baru tentang faktor-faktor yang mungkin lebih dominan dalam konteks ketidakstabilan keuangan. Pada hasil uji ditemukan bahwa financial distress berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap auditor switching. Hasil ini dinyatakan dengan koefisien regresi sebesar -0,250 yang berarti setiap kenaikan 1 satuan financial distress, akan menurunkan perilaku pergantian auditor sebesar 0,250 satuan. Artinya jika perusahaan mengalami kesulitan keuangan ataupun tidak, maka tidak akan mempengaruhi keputusan perusahaan melakukan pergantian auditor. Nilai signifikansi sebesar 0,596 yang berarti lebih besar dari 0,05. Dengan demikian H3 ditolak.

5. KESIMPULAN

Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh corporate social responsibility, ukuran perusahaan, dan financial distress terhadap auditor switching. Penelitian ini mengambil sampel perusahaan sektor industri barang konsumsi yang listed di Bursa Efek Indonesia sebanyak 30 perusahaan periode tahun 2020-2022. Variabel diuji dengan metode analisis regresi logistik menggunakan SPSS 25 dan didapati hasilnya sebagai berikut : (1). Corporate Social Responsibility berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap auditor switching artinya CSR tidak berpengaruh terhadap auditor switching. Hal ini dikarenakan perusahaan cenderung untuk menjaga reputasi yang baik terhadap pandangan para pemegang saham dengan menggunakan auditor yang sudah berpengalaman. Kemudian, ketika perusahaan melakukan pergantian auditor dikhawatirkan akan kesulitan untuk dapat menjalankan hal tersebut dibandingkan dengan auditor sebelumnya yang telah memahami tujuan dan keberlangsungan perusahaan tersebut. (2). Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap auditor switching. Hal ini memungkinkan adanya peningkatan jumlah masalah agensi (konflik agen) serta juga meningkatkan ekspektasi kualitas yang lebih tinggi. Dapat ditarik sebuah kesimpulan, suatu ukuran perusahaan mampu mempengaruhi pergantian auditor. (3). Financial Distress berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap auditor switching. Hal ini dikarenakan lebih mudah untuk dilakukan berdiskusi tentang biaya yang dikeluarkan dengan auditor yang sudah terjalin sebelumnya sehingga tidak perlu mengganti auditornya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusrianda, R. Adri Satriawan Surya, & S. D. (2014). Analysis of the factors that influence the turnover of public accountants. *Student Online Journal*, 1(2).
- Agustina, T., & A. Aris, M. (2014). Tax Avoidance : Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015). *Seminar Nasional Dan The 4th Call for Syariah Paper*, 295–307.
<http://pajak.go.id/kompleksitas->

- Aprianti, S., & Hartaty, S. (2016). Pengaruh Ukuran KAP, Ukuran Perusahaan Klien, dan Tingkat Pertumbuhan Perusahaan Klien, Terhadap Auditor Switching. *Jurnal Akuntansi Politeknik Sekayu (ACSY)*, 4(1), 45–56.
- Aprilia, R., & Effendi, B. (2019). Pengaruh Pergantian Manajemen, Kepemilikan Publik dan Financial Distress terhadap Auditor Switching. *STATERA: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 1(1), 61–75. <https://doi.org/10.33510/statera.2019.1.1.61-75>
- Harisman. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan Klien, Kesulitan Keuangan, Ukuran KAP dan Pergantian Manajemen Terhadap Auditor Switching (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2013-2015). *JOM Fekon*, 4(1), 3052–3066.
- Liyani, A., Purnamasari, P., & Maemunah, M. (2015). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Auditor Opinion dan Financial Distress Terhadap Auditor Switching pada Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2013. *Prosiding Akuntansi*, 1(2), 330–336.
- Luh, N., & Wayan, I. 2014. (2014). Pengaruh Audit Fee, Opini Going Concern, Financial Distress Dan Ukuran Perusahaan Pada Pergantian Auditor. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 3, 663–676.
- Manto, J. I., & Lesmana Wanda, D. (2018). Pengaruh Financial Distress, Pergantian Manajemen Dan Ukuran Kap Terhadap Auditor Switching. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 18(2), 205–224. <https://doi.org/10.25105/mraai.v18i2.3212>
- Niandari, N. (2017). Voluntary Audit Switching : Perspektif Peraturan Menteri Keuangan N0.17/Pmk.01/2008. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 8(1), 21–41. <https://doi.org/10.30813/jab.v8i1.807>
- Nurdiniah, D., & Pradika, E. (2017). *Effect of Good Corporate Governance , KAP Reputation , Its Size and Leverage on Integrity of Financial Statements*. 7(4), 174–181.
- Setiawan, I. M. A., & M, N. K. L. A. (2014). *Pengaruh Corporate Social Responsibility , Auditor Opinion , Financial Distress Dan Accounting Firm Size Pada Auditor Switching Ni Ketut Lely Aryani M . 2 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana ABSTRAK Setiap perusahaan yang sudah terdaftar di Bu. 3*, 423–441.
- Susanto, Y. K. (2018). Auditor Switching: Management Turnover, Qualified Opinion, Audit Delay, Financial Distress. *International Journal of Business, Economics and Law*, 15(5), 125–132.
- Wahyu & Deni. (2022). Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Independen sebagai Moderator Hubungan Ukuran Perusahaan (Size) terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(25), 3391–3399.
- Widajantie, T. D., & Dewi, A. P. (2020). Pengaruh Ukuran KAP, Opini Audit, Audit Delay, Financial Distress, dan Pergantian Manajemen terhadap Voluntary Auditor Switching. *Liability*, 2(2), 19–52. <https://journal.uwks.ac.id/index.php/liability/article/view/1058/852>
- Yuliyanti, L. (2019). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Pendidikan Akuntansi & Keuangan*, 2(2), 21. <https://doi.org/10.17509/jpak.v2i2.15464>